

Kontribusi Teori Pengondisian Klasik Terhadap Pengenalan Makharijul Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Atik Wartini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: atikwartini91@gmail.com

Nurjannah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: nurjannah@uin-suka.ac.id

Abstract

Keywords:
Children;
Classical
Conditioning
Theory;
Makharijul Letter

Religious learning in society, such as teaching the Qur'an to young children using reading techniques, starting from the introduction of makharijul hijaiyah letters, is an interesting thing to research in view of the phenomenon of children who are slurred in everyday language but can recite taawud and basmalah well. This phenomenon will be explained through classical conditioning theory. Classical conditioning theory is usually used in early childhood education, such as changing behavior, attitudes, ethics and habits. Interestingly, in this research, classical conditioning theory will be used as a theoretical basis for the introduction of makhajirul hijaiyah letters. Further, this research will look at the contribution of classical conditioning theory to the introduction of makarijul hijaiyah letters in children aged five to six years. The objects of this research were girls aged 5-6 years who did not speak clearly. Further, this research will look at the contribution of classical conditioning theory to the introduction of makharijul hijaiyah letters. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach in the context of field research. Results were obtained, in children aged five to six years with cedal indications, that classical conditioning theory can make a contribution, children can recognize and pronounce hijaiyah letters correctly.

Abstrak

Kata Kunci:
Anak; Teori
Pengondisian
Klasik;
Makharijul Huruf

Pembelajaran agama di masyarakat, seperti pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini yang menggunakan teknik membaca, yang dimulai dari pengenalan makharijul huruf hijaiyah menjadi suatu yang menarik untuk diteliti dilihat dari fenomena adanya anak yang cadel dalam bahasa keseharian tetapi dapat melafalkan taawud dan basmalah dengan baik. Fenomena ini akan dijabarkan melalui teori pengondisian klasik. Teori pengondisian klasik biasanya digunakan pada PAUD, seperti perubahan tingkah laku,

sikap, etika dan kebiasaan. Menariknya dalam penelitian ini teori pengkondisian klasik akan digunakan sebagai landasan teori pada pengenalan makhajirul huruf hijaiyah. Lebih lanjut pada penelitian ini akan melihat bagaimana kontribusi teori pengkondisian klasik terhadap pengenalan makarijul huruf hijaiyah pada anak dengan rentang usia lima sampai enam tahun. Objek dalam penelitian ini adalah anak perempuan rentang usia 5-6 tahun yang belum jelas bicaranya. Lebih lanjut dalam penelitian ini akan melihat kontribusi teori pengkondisian klasik terhadap pengenalan makharijul huruf hijaiyah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam konteks penelitian lapangan. Diperoleh hasil, pada anak rentang usia lima sampai enam tahun dengan indikasi cedal, bahwa teori pengkondisian klasik dapat memberikan kontribusi, anak dapat mengenal dan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar.

Received : 14 December 2023; Revised: 20 January 2023; Accepted: 26 February 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.10221>

Copyright© Atik Wartini, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan agama selayaknya diajarkan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Pengajaran agama dimulai dari keluarga, pendidikan formal dan masyarakat. Pengenalan pendidikan agama dalam keluarga lebih dekat dengan masyarakat (Ali Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 2015). Oleh karena itu, Kebanyakan dari orangtua akan lebih memperhatikan pendidikan agama untuk anak-anaknya sejak usia dini. Hampir disemua pendidikan formal telah mengajarkan pendidikan agama islam pada siswanya. Tetapi orangtua mempunyai usaha lebih besar untuk pendidikan agama untuk anak-anaknya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orangtua yang memberikan pembelajaran agama dengan bimbingan privat atau juga mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar agama di taman pendidikan Al-Qu'an (TPA). Pendidikan agama sejak dini merupakan pondasi yang penting untuk anak-anak sebagai bekal dalam kehidupan agar hidupnya kelak selalu dalam jalan yang baik.

Kegiatan belajar agama yang dilakukan di Taman pendidikan Al-Qur'an dan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh guru dan orangtua adalah pengenalan Al-Qur'an yang dilakukan dengan teknik membaca teks. Teknik membaca dengan berbagai macam metode pilihan seperti ummi, qiroati, yambu'a dan iqra. Berbagai metode ini digunakan sebagai alat untuk mengenalkan anak usia dini cara membaca Al-Qur'an yang benar melalui pengenalan makharijul huruf hijaiyah. Hal ini merupakan proses belajar yang sebaiknya dipelajari sejak awal bagi semua anak-anak muslim. Teknik belajar yang diperintahkan adalah membaca. Membaca tidak hanya sekedar membaca teks tetapi juga membaca lingkungan dan alam ciptaan-Nya, (Hidayat, 2017)

Dalam konteks ini lebih kepada teknik membaca teks (huruf hijaiyah). Makharijul huruf adalah tempat dimana huruf-huruf keluar dari rongga mulut. Setiap huruf hijaiyah memiliki tempat asal yang dikeluarkan oleh pembaca sehingga mengeluarkan suara tertentu dan berbeda dari satu huruf ke huruf yang lainnya, (Fadli & Ishaq, 2019). Bagi anak belajar makharijul huruf hijaiyah tentu bukan suatu yang mudah, apalagi bagi anak-anak yang mempunyai kelemahan dalam perkembangan bahasa. Disisi lain mengajarkan makharijul huruf hijaiyah pada anak sejak dini, merupakan strategi yang lebih mudah daripada mengajarkan makharijul huruf pada anak yang lebih dewasa. Hal ini dikarenakan anak usia dini masih pada tahap perkembangan dan usai emas. Menurut Montessori, usia emas merupakan masa peka dimana anak dapat menyerap pembelajaran dengan mudah. Diibaratkan seperti tisu yang menyerap air. Hal yang menakjubkan pada periode kepekaan terhadap bahasa adalah kecepatan belajar anak dalam menguasai bahasa, tidak hanya kata dan maknanya tetapi juga gramatiknya, merupakan sistem aturan yang memberitahukan anak tempat bermacam-macam ujaran, (Crain, 2014). Pengenalan makharijul huruf hijaiyah berkaitan dengan gramatika, dimana anak akan belajar mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dari tempat keluarnya huruf. Belajar makharijul huruf hijaiyah tidak hanya pada cara pengucapan saja tetapi juga mengenal simbol-simbol huruf hijaiyah. Oleh karena itu, peran guru dan orangtua sebagai stimulator penting untuk mengajarkan makharijul huruf yang menjadi salah satu pendidikan dasar dalam belajar agama sejak usia dini.

Selain itu, kesadaran orangtua memberikan pendidikan agama dengan porsi lebih banyak daripada pembelajaran lainnya, dikarenakan kesadaran orangtua bahwa dengan pendidikan agama yang baik akan menjadikan anak lebih tangguh dan tidak mudah putus asa dalam berkehidupan. Perkembangan teknologi yang cepat dan dimana anak-anak berada pada generasi yang kelahirannya sudah bersandingan dengan *gadget* dimana semua pengetahuan dengan mudah dapat diakses melalui sumber media *online*, yang dampak negatifnya akan membuat anak mudah putus asa dan malas karena semua yang dilihat bergerak begitu cepat dan instan. Selain itu, anak-anak belum mampu menyaring mana hal-hal yang sekiranya buruk untuk dirinya. Oleh karena itu, dengan pendidikan agama sejak dini, orangtua berharap anak dapat tumbuh menjadi anak yang bijak dalam mengelola informasi yang diperolehnya, sehingga anak tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk. Hal ini merupakan gambaran sederhana karakter yang baik dan merupakan harapan orangtua dari setiap anaknya yang dapat dibangaun dari pendidikan agamanya sejak dini, (Musawamah, 2021).

Langkah-langkah pendidikan agama bagi anak, dalam kitab *Tarbiyatul aulad, pertama* adalah sholat. *Kedua*, mengajarkan anak-anak Al-Qur'an. Orangtua yang semangat mengjarkan Al-Qur'an pada anak akan membawa kebaikan dan kemuliaan bagi keduanya. Mengajarkan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan membaca, menghafal, mentaddaburi dan mengamalkannya. Fase usia dini juga merupakan waktu paling tepat untuk mengajari anak menghafal Al-Qur'an. Seperti

dalam sejarahnya, banyak ulama yang cerdas menghafal Al-Qur'an sebelum usia balig, misalnya Imam Syafi'i, Imam Nawawi dan Ibnu Taimiyah. *Ketiga*, mendidik anak untuk menaati Allah dan Rasulnya, *keempat*, mendidik untuk mencintai ulama dan ulul amri. *Kelima*, memilih sekolah yang terbaik untuk anak-anak merupakan upaya orangtua untuk memberikan pendidikan terbaik. Sekolah dan pendidikan yang berkualitas akan berkontribusi dalam kehidupan anak. Anak di sekolah akan dididik dan berinteraksi bersama teman-temannya, oleh karena itu orangtua perlu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan sekolah untuk mengetahui perkembangan anak (Abdussalam As-Sulayman, 2018).

Upaya-upaya pendidikan agama yang diberikan kepada anak berdasarkan kitab tersebut telah banyak terimplementasi khususnya pada pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an, sekolah-sekolah yang berbasis agama, bahkan di pendidikan agama anak dalam keluarga. Pada praktiknya, anak-anak diajarkan sholat, membaca Al-Qur'an mulai dari mengenal huruf sampai mengkhatamkan Al-Qur'an. Selain itu, akan ditanamkan pada diri anak untuk menaati Allah dan RasulNya, mencintai ulama dan ulul amri. Ajaran praktik-praktik pendidikan agama pada anak tentunya terintegrasi dengan hukum (fiqh) dan keilmuannya. Hal ini didukung oleh pendapatnya Bahril Hidayat, yang menjelaskan salah satu teknik belajar dalam islam adalah membaca. Lebih lanjut dijelaskan definisi membaca tidak hanya membaca teks tetapi juga alam lingkungan, (Hidayat, 2017). Dalam pendidikan anak usia dini teknik belajar dengan membaca digunakan dalam membaca teks yaitu Al-Qur'an yang dimulai dari pengenalan makharijul huruf hijaiyah.

Dalam masyarakat fenomenanya, kebanyakan orangtua terlihat lebih terfokus pada langkah kedua yaitu mengajarkan anak-anak Al-Qur'an, dengan cara membacanya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat islam, penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an mempunyai makna yang relevan dengan segala zaman. Segala macam petunjuk terdapat dalam Al-Qur'an, oleh karenanya Al-Qur'an akan terus diteliti. Berbagai macam pengetahuan tentang manusia dan alam beserta isinya terdapat didalamnya, baik manusia sebagai individu ataupun makhluk sosial dan bagaimana mereka dapat menjadi kholifah di bumi (Sulaiman, n.d.).

Pada pendidikan anak usia dini, mengenalkan Al-Qur'an dilakukan melalui berbagai macam pendekatan dan metode baca Al-Qur'an, untuk menanamkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an. Pendekatan pembelajaran klasik dalam mengenalkan Al-Qur'an masih eksis dan efektif sampai saat ini, mulai dari pelosok desa sampai sekolah-sekolah modern. Fenomena yang terlihat pada pendekatan klasik ini adalah harus adanya guru untuk mengajar setiap anak mulai dari mengenal setiap huruf Al-Qur'an sampai dapat membacanya dengan benar, (Ware III, 2014). Pengertian ini dapat dipahami bahwa belajar Al-Qur'an mulai dari mengenal huruf atau populer disebut dengan *iqra* harus dengan guru. Selain itu, terlihat jelas bagaimana terbangun hubungan guru dengan muridnya. Hubungan yang terbangun ini dapat dikatan sebagai stimulus yang juga mempunyai peran sebagai fasilitator, dan tentunya

akan ada dampak lain dari hubungan yang terbangun dalam bentuk berbagai respon yang akan muncul pada diri anak.

Fenomena pendekatan klasik dalam mengajarkan Al-Qur'an di Indonesia jarang dilirik untuk diteliti. Hal ini dipandang berbeda oleh Rudolph T. Ware III, yang meneliti tentang metode pembelajaran klasik di sekolah Al-Qur'an di Afrika Barat, yang sampai sekarang masih bertahan ditengah-tengah perkembangan sistem pendidikan modern. Dalam bukunya *the walking Qur'an Islamic education, embodied knowledge and history in West Africa*, by Rudolph T. Ware III. The Walking Qur'an salah satunya menjelaskan tentang metode pembelajaran klasik di sekolah Al-Qur'an di Afrika barat yang tertinggal tetapi masih tetap eksis dalam sistem pendidikan modern. Fenomena ini menarik baginya untuk dicari maknanya, antara lain terkait dengan filosofi pendidikannya yang dapat diproduksi, menjelaskan teori implisit sistem sekolah Al-Qur'an serta tentang hubungan guru-murid (Ware III, 2014).

Berdasarkan hasil bacaan dari karya Rudolph, peneliti menggunakannya sebagai acuan untuk memahami makna terdalam dalam pendekatan klasik pada pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini, lebih spesifiknya pengajaran Al-Qur'an awal yaitu tentang pengenalan makharijul huruf pada anak. Peneliti melihat adanya fenomena tentang pendekatan klasik yang sampai saat ini digunakan untuk mengajarkan anak-anak sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Pada PAUD, pengajaran Al-Qur'an dimulai dari mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan melafalkannya dengan benar. Fenomena yang terlihat dalam hal ini adalah adanya anak-anak usai dini yang pandai melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, walaupun dalam percakapan keseharian masih cadel. Data ini diperoleh dari pengamatan sehari-hari yang dilihat salah satunya di lingkungan rumah subjek penelitian dan Mushola An-Nahrawi (salah satu TPQ di Yogyakarta). Secara terperinci, fenomena-fenomena yang terlihat adalah adanya *pertama*, anak yang masih cadel tapi dapat melafalkan makharijul huruf bahkan mengucapkan *taawudz* dan *basmalah* dengan benar. *Kedua*, Pendekatan klasik dalam mengajarkan Al-Qur'an dan Yanbua (salah satu metode membaca Al-Quran), diajar oleh guru satu persatu dengan cara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar. Tanpa atau belum disertai menjelaskan maknanya. Artinya, cukup dengan dapat membaca dengan benar. *Ketiga*, terlihat hubungan guru-murid yang dapat memberikan efek respon-respon positif bagi anak, sehingga anak-anak sangat menghormati, mematuhi dan mencontoh gurunya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, melihat lebih jauh tentang makharijul huruf dan anak yang masih cadel, membuat peneliti berfikir kritis tentang bagaimana seorang anak yang dalam percakapan kesehariannya masih cadel tetapi dalam mengucapkan makharijul huruf yang hampir sempurna atau benar sesuai yang diajarkan oleh gurunya. Sebagai akademisi, tentunya berfikir lebih dalam tentang teori-teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti menggunakan teori behavioristik tentang bagaimana sebuah

teori dapat berkontribusi dalam menjelaskan fenomena yang ada. Teori behavioristik merupakan teori tentang perubahan tingkah laku akibat adanya stimulus dan respon. Korelasinya dengan pembelajaran makharijul huruf dalam penelitian ini adalah adanya hubungan guru dan anak, dimana guru sebagai pelaku utama (stimulus) dan perubahan atau hasil belajar akan terlihat dari respon anak misalnya dalam bentuk hasil belajar tentang makharijul huruf. Selanjutnya, dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah, teori pengkondisian klasik yang dicetuskan oleh Ivan Petrovich Pavlov, dimana teorinya sudah dikenal sangat bermanfaat untuk mengajarkan tingkah laku pada anak usia dini. Teori pengkondisian klasik yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku, dalam pendidikan anak usia dini, tingkah laku merupakan hasil belajar. Hasil belajar tidak hanya dalam bentuk perilaku tetapi juga dalam hal aspek-aspek perkembangan anak. Diantaranya adalah simbolik dan pelafalan yang berkaitan dengan aspek perkembangan bahasa anak pada anak usia dini. Stimulus-stimulus pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pendidikan anak usia dini akan direspon dalam berbagai bentuk yang mengarah pada perkembangan anak, seperti makharijul huruf. Lebih spesifik, melalui penelitian ini, akan melihat makna terdalam bagaimana kontribusi teori pengkondisian klasik terhadap pengenalan makharijul huruf hijaiyah pada anak, dengan indikasi anak yang masih cadel dan masih pada tahap perkembangan bahasa yang terus berkembang.

Cadel dalam hal ini terlihat pada fonem-fonem bunyi yang tidak sempurna, disebabkan oleh adanya faktor psikologis yang disebabkan oleh lingkungan anak dan bukan faktor bawaan. Fonem bunyi yang lebih dominan adalah R yang diucapkan menjadi L, K menjadi C, S menjadi C, misalnya "roti" diucapkan menjadi "loti", "krim" diucapkan menjadi "cim", "susu" diucapkan menjadi "cucu", data ini diperoleh dari hasil pengamatan pada bulan Desember 2022 pada anak usia 5-6 tahun dilingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya, disalah satu daerah Yogyakarta, lebih khusus lingkungan keluarganya.

Cadel merupakan ketidakmampuan mengucapkan satu huruf unik, seperti huruf R, atau ada juga sebagian anak yang cadel dalam huruf lainnya. Variasi setiap anak berbeda, jadi cadel merupakan kesalahan dalam pengucapan. Cadel disebabkan oleh faktor psikologis dan neurologis. Faktor psikologis dapat dipengaruhi oleh orangtua atau lingkungan yang membiarkan anak berucap cadel dan tidak mengajak bicara dengan benar. Anak-anak usia pra sekolah seharusnya sudah mampu mengucapkan konsonan dengan benar, karena anak pada usia 3-4 tahun otot-otot lidah anak mulai matang, tetapi perkembangan anak yang berbeda menyebabkan masih adanya anak yang cadel di usia prasekolah menjadi hal yang wajar (Matondang, 2019).

Paparan ini lebih spesifik, menarik karena adanya fenomena-fenomena adanya anak usia 5-6 tahun yang masih cadel tetapi dapat mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar atau hampir sempurna, yang secara mendalam akan dilihat makna terdalamnya melalui teori penkondisian klasik yang dicetuskan oleh Ivan Petrovich Pavlov. Selain itu, tentunya akan terlihat juga respon-respon lain yang dapat

dijelaskan secara lebih luas tentang hal yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian.

Selain melihat fenomena sebagai latar belakang, teori pengkondisian klasik yang diciptakan oleh Ivan Petrovich Pavlov kenyataannya memang telah banyak berkontribusi dalam dunia pendidikan, tetapi semakin berkembangnya teori pembelajaran, teori klasik ini semakin tidak banyak dibahas, padahal memahami teori dasar dalam pembelajaran merupakan hal yang dasar untuk dapat memahami teori-teori yang berkembang selanjutnya. Selain itu, menjadi lebih penting untuk dapat dipahami dan diimplementasikan kembali dimana teori ini sudah banyak disempurnakan dan dikembangkan oleh para ahli pendidikan lainnya. Menjadi hal yang perlu dipertimbangkan karena teori ini akan dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini. Menurut Mutiah, anak pada rentang usia 0-6 tahun, merupakan anak yang berada pada masa kritis yang artinya stimulasi-stimulasi yang diberikan pada usia ini akan berpengaruh terhadap kualitas tumbuh kembang anak selanjutnya. Oleh karena itu, lingkungan perlu memberikan stimulus yang berkualitas (Afdalipah et al., n.d.).

Salah satu isi dalam tulisan Walni firman dan Laode Anhusadar, dijelaskan tentang stimulasi yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu cara optimalisasi keterampilan dalam pembelajaran. Stimulasi yang dilakukan secara terus-menerus akan mengasah kemampuan yang dimiliki anak. Anak yang tidak diberikan stimulasi kemampuan kognitifnya tidak akan mampu memecahkan masalah dengan cepat dan tepat (Firman & Ode Anhusadar, n.d.). Demikianlah mengapa penting untuk memahami teori pembelajaran yang berkaitan dengan stimulasi, khususnya pada anak usia dini.

Dalam praktiknya tentu akan muncul sikap-sikap stimulator dalam menerapkan stimulasi. Menurut Rani, sikap orangtua merupakan cara orangtua memberikan *reward* dan *punishment*, perhatian, tanggapan dan otoritas, khususnya pada pola hubungan antara orangtua dan anak (Rani Handayani, 2021). Tetapi demikian, sikap-sikap ini juga akan dilihat dalam penerapatan teori pengkondisian klasik dalam pengenalan makharijul huruf pada anak.

Paparan tentang fenomena dan beberapa hal yang berkaitan dengan stimulasi, akan lebih menarik jika memahami kembali teori dasar, yaitu teori pengkondisian klasik yang berkaitan dengan anak usia dini dan makharijul huruf. Dengan memahami kembali, menjadi suatu kemungkinan bahwa sesuatu yang klasik belum tentu tidak relevan dengan pendidikan di zaman ini. Hal ini justru memberikan peluang bagi yang mau memahaminya kembali sebagai cara untuk memberikan pengutan pada dampak-dampak positif dan mengurangi kelemahan atau menghilangkannya dengan penemuan-penemuan baru. Seperti halnya, dalam tulisan ini yang berangkat dari adanya fenomena pendekatan klasik dalam pengajaran Al-qur'an dan juga adanya anak-anak yang mahir mengucapkan makharijul huruf tapi masih *cadel* dalam keseharian.

2. Metode

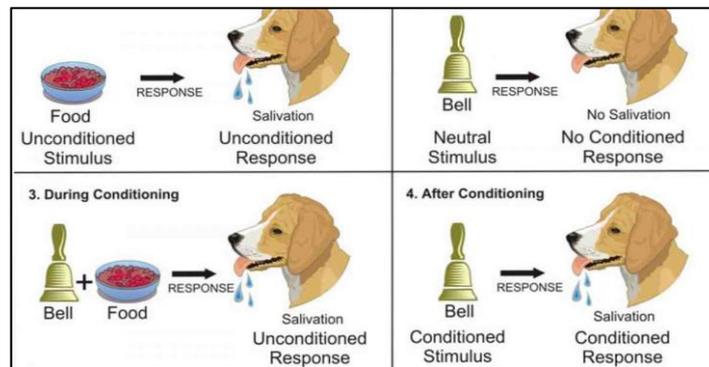
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi dalam konteks penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena adanya fenomena anak yang dalam kesehariannya berbicara cadel, tetapi dalam pelafalan huruf hijaiyah bahkan dalam kalimat *taawud* dan *basmalah* dapat mengucapkan dengan pelafalan yang benar/tidak cedal. Hal ini merupakan fenomena yang teramati dan peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi dan apa makna yang ada didalamnya. Selanjutnya, metode kualitatif fenomenologi menurut Creswell (2013) sebagai studi naratif yang melaporkan pengalaman individu atau beberapa individu dengan cara mendeskripsikan berbagai konsep atau fenomena yang dialami dan bagaimana mengalaminya (Hamzah, 2020). Penelitian ini menggunakan anak perempuan usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian, selanjutnya teori penkondisian klasik dan makharijul huruf sebagai objek penelitian. Selanjutnya, pemerolehan data lapangan dapat dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Data primer akan diperoleh dari teknik observasi dan wawancara sebagai data pendukung.

Langkah-langkah analisis fenomenologi dengan menggunakan model Creswell, yaitu sebagai berikut: *pertama*, peneliti mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek penelitian. *Kedua*, menemukan pernyataan hasil wawancara tentang bagaimana individu/kelompok menemukan topik, merinci pernyataan, dan perlakukan setiap pernyataan dikelompokkan dalam unit-unit makna dengan merinci unit tersebut dan menuliskan penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh. *Ketiga*, peneliti merefleksi pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif berfikir divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas berbagai fenomena dan mengkonstruksikan bagaimana fenomena/gejala tersebut dialami. *Keempat*, mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan seluruh pengalamannya (Hamzah, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Teori Pengkondisian Klasik Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), adalah bapak teori belajar modern. Pavlov merupakan putra seorang pendeta desa yang miskin. Ia lahir di Ryazan, Rusia. Pada tahun 1904, Pavlov memenangkan hadiah nobel atas penelitiannya tentang sistem pencernaan. Saat Pavlov berusia lima puluh tahun ia mempunyai karya yang terkenal tentang refleks-refleks yang terkondisikan. Minat ini muncul dari penemuan ketidaksengajaannya tentang sifat air liur pada anjing.



Gambar 1. Gambaran Eksperimen Pengondisian Klasik (Anastasia, 2022)

Gambaran sederhana tentang eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov tentang pengondisian klasik adalah sebagai berikut. Pavlov awalnya ingin mengetahui sistem pencernaan anjing. Dalam eksperimen yang dilakukan Pavlov juga menemukan bahwa, anjing yang disediakan makanan akan mengeluarkan air liur (stimulasi dan respon yang tidak dikondisikan/ US-UR), kemudian Pavlov membunyikan lonceng dan anjing merespon tidak mengeluarkan air liur (lonceng sebagai stimulus netral/NS), selanjutnya dibunyikan lonceng dan disediakan makan dan anjing merespon dengan mengeluarkan air liur (UR), yang terakhir lonceng dibunyikan dan anjing merespon dengan mengeluarkan air liur, lonceng sebagai (CS) dan respon anjing yang mengeluarkan air liur sebagai (CR). Eksperimen ini menjelaskan tentang konsep belajar. Belajar adalah perubahan tingkahlaku dari adanya stimulus dan respon, dengan stimulus yang telah dikondisikan. Teori ini disebut sebagai teori pengondisian klasik, (Crain, 2014).

Eksperimen ini dilanjutkan oleh John B. Watson, ia melakukan eksperimen dengan nama eksperimen *Little Albert* atau eksperimen albert kecil. Albert merupakan nama samaran. Dalam eksperimen yang dilakukan pada seorang anak usia sembilan bulan dan disediakan berbagai macam benda, seperti juga tikus dan palu. Albert kecil merespon biasa saja tanpa rasa takut saat diperlihatkan berbagai macam benda termasuk juga tikus putih. Tetapi setiap kali Albert kecil ingin memegang tikus kecil selalu dipukul palu didekatnya dan hal ini membuat Albert kecil takut serta menangis, hal ini dilakukan berulang-ulang. Ketika Albert kecil diperlihatkan tikus kecil ia akan merespon dengan rasa takut dan menangis, walaupun tidak dipukul palu didekatnya. Hal ini berarti bahwa, stimulasi yang dikondisikan berlaku juga untuk manusia yang akan menimbulkan respon, (Crain, 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari, pengondisian klasik dapat dicontohkan seperti hujan yang mengingatkan kita pada seseorang, parfum yang mengingatkan kita pada suatu peristiwa. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, karena ini merupakan pengondisian klasik yang mana anak-anak akan merespon dalam ingatannya dikemudian hari. Seperti halnya, seperti fobia yang dialami oleh seseorang

biasanya disebabkan oleh pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan.

Dalam pendidikan anak usia dini, teori pengondisian klasik sering kali diaplikasikan dalam pembelajaran. Menurut putri dan Suryana, berkaitan dengan teori pengondisian klasik, stimulus dipersyaratkan dapat memberikan respon yang dibutuhkan lingkungan sesuai dengan tuntutan lingkungan (Putri & Suryana, 2022). Dapat diartikan bahwa dalam proses pembelajaran, stimulasi sengaja direncanakan sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam contoh, untuk mengenalkan anak huruf A-B-C-D orangtua dan guru dapat mendesain lingkungan belajar penuh berbagai APE huruf, diperkenalkan dengan nyanyian dan gerakan, hal ini merupakan stimulasi yang dikondisikan. Anak dapat merespon dengan mengambil mainan huruf, menunjukkan atau menirukan nyanyian dan gerakan. Ini disebut sebagai respon. Dalam teori pengondisian klasik yang diterapkan adalah adanya stimulus yang dikondisikan dan direspon.

Proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, dalam menerapkan teori pengondisian klasik terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan untuk merancang stimulus, yaitu: melalui bermain, kondusif, tematik integratif dan mengarah pada potensi anak. Prinsip-prinsip teori pengondisian klasik Ivan P. Pavlov, yaitu: *pertama, extinction/kepunahan*, stimulus yang dikondisikan kemungkinan akan hilang atau tidak berfungsi jika hanya beberapa kali dilakukan. *Kedua, generalisasi stimulus*, satu stimulus yang dikondisikan bisa jadi menjadi beberapa stimulus karena respon membangkitkan stimulus yang mirip. *Ketiga, discrimination/pemilahan*, stimulus dapat membuka jalan bagi proses pembedaan, yang berarti responder dapat membedakan mana stimulus yang benar atau diperlukan. *Keempat*, tingkat pengondisian yang lebih tinggi, ketika subjek sudah dapat mengkondisikan objek, maka bisa menggunakan pengondisian klasik ini untuk menciptakan hubungan dengan stimulus lain yang masih netral (Crain, 2014).

Pavlov merupakan orang pertama yang meletakkan teori belajar diatas pijakan ilmiah yang kokoh, (Crain, 2014). Teori pengondisian klasik ini terlihat hanya sebatas pada konsep pengondisian yang dibatasi pada respon-respon bawaan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pada anak usia dini, perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar pada anak yang memperhatikan karakteristik anak, sehingga dapat merencanakan stimulus-stimulus yang terkondisi dengan suasana lingkungan yang menyenangkan bagi anak.

Teori Pengondisian Klasik Ivan Petrovich Pavlov akan digunakan untuk melihat dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada terkait penelitian ini secara ilmiah. Berdasarkan hasil observasi pada Desember 2022-Januari 2023 ditemukan bahwa, adanya anak perempuan usia 5-6 tahun yang dalam kesehariannya berbicara cedal. Terdengar dengan jelas, anak mengucapkan huruf R seperti huruf L, misal loti, susu diucapkan cucu, es krim di ucapkan es cim. Dalam pelafalan huruf hijaiyah juga terlihat cedal, misal ro dibaca lo dan lain sebagainya. Tetapi setelah anak mengikuti kegiatan mengaji di Mushola yang dipandu oleh guru, terlihat antara lain yaitu: *pertama*, anak melakukan

aktivitas *nderes* (membaca huruf hijaiyah dengan dipandu oleh temannya yang sudah Al-Qur'an dan usia di atasnya). *Kedua*, antri untuk mengaji dengan guru. *Ketiga*, guru mengajari anak mengenal huruf satu demi satu kemudian anak menirukan. *Keempat*, guru akan mengulang-ulang cara mengucapkan huruf sampai anak dapat mengucapkannya dengan benar. *Kelima*, jika anak belum dapat mengucapkan dengan benar dan banyak pengulangan, maka akan dilanjutkan hari besok. *Keenam*, anak tidak akan diberikan tambahan ngaji jika belum dapat mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, artinya mengulang sampai anak fasih dalam mengucapkan huruf hijaiyah. *Ketujuh*, guru hanya mengajarkan ngaji (menegal dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar) dan tidak menjelaskan maknanya.

Tampak terbangun hubungan guru dengan murid, hubungan ini menimbulkan efek pada anak untuk meniru ketaatan guru, menghormati guru dan bersopan santun pada guru. Selain itu, terlihat juga dampak sosial emosional pada diri anak yang muncul, antara lain yaitu, *pertama*, diawal-awal mengikuti ngaji anak menangis karena merasa diperlakukan keras. Saat anak menangis, guru memberikan pengutan (tidak apa-apa, gak usah nangis, ayo dicoba lagi). *Kedua*, anak tidak merasa takut dan berkecil hati karena guru memberikan motivasi. *Keempat*, anak bersemangat berangkat mengaji. *Kelima*, setiap hari senin dan kamis anak berinfag dan juga mendapatkan snack. Anak merasa sangat senang dan selalu antusias untuk antri diberikan snack setelah ngaji selesai. *Keenam*, anak selalu antusias untuk bernagkat mengaji.

Untuk mendukung agar anak lebih cepat fasih dalam mengaji, guru menghimbau kepada anak untuk ngaji dirumah (mengulagi apa yang sudah diajarkan guru). Berdasarkan pengamatan peneliti, anak melaksanakan himbauan guru, yaitu mengaji dirumah di dampingi oleh orangtua. Seringkali anak seakan-akan memperagakan apa yang diajarkan oleh guru ke orangtua. Misalnya, saat orangtua bersama-sama dengan anak melafalkan *basmalah*, anak justru mengoreksi orangtua, agar melafalkan *basmalah* dengan benar, seperti halnya yang diajarkan oleh gurunya. Anak memberikan contoh, *taawud* dan *basmalah*. Orangtua juga terkejut, mendengar anaknya dapat mengucapkan *taawud* dan *basmalah* dengan benar dan hampir sempurna (tidak cedal). Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut anak dapat melafadkan huruf hijaiyah atau mengaji dengan makharijul huruf dengan fasih karena selalu diajarkan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar dengan cara diberikan contoh, diulang-ulang dan membacanya secara mandiri. Sedangkan, dalam percakapan sehari-hari masih cedal karena hal itu dibiarkan secara natural, tanpa ada stimulus atau penekanan untuk berbicara dengan fasih. Hal ini terlihat jelas bagaimana suatu stimulus yang dilakukan terus menerus akan menimbulkan respon, sebaliknya yang tanpa stimulus tidak menimbulkan respon atau hasil apa adanya.

Dalam pengamatan lebih lanjut dalam waktu tertentu anak kembali kurang fasih dalam melafalkan huruf hijaiyah, hal ini dikarenakan anak lama tidak berangkat mengaji dan tidak *nderes* di

rumah. Hal ini menunjukkan bahwa, stimulus perlu dilakukan berulang-ulang secara tertib, jika tidak maka respon akan berkurang atau bahkan hilang. Hal ini merupakan prinsip yang dapat menentukan hasil dari suatu stimulus yang diberikan.

Hasil dari pengamatan dan fenomena yang dilihat ini dapat dijelaskan secara ilmiah, yaitu sebagai berikut. Memahami teori Pavlov tentang stimus dan respon, bagaimana seorang anak dapat dikatakan belajar jika telah mengalami perubahan perilaku, atau secara sederhana ketika anak diberikan stimulus akan memberikan respon sesuai dengan stimulasi yang dikondisikan. Gambaran sederhana dari hasil pengamatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Hasil Pengamatan Stimulasi dan Respon

Stimulasi yang di Kondisikan	Respon
<i>Nderes</i>	Anak dapat mengenal dan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar.
Guru mengenalkan huruf hijaiyah	
Guru memberikan contoh cara mengucapkan huruf hijaiyah	
Guru mengulang-ulang cara mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar	
Guru memberikan motivasi	
Guru memberi snack setiap hari senin dan kamis	
Orangtua memberikan hadiah (stiker, berenang, jalan-jalan), hadiah diberikan kepada anak yang terlihat hasil belajarnya atau menunjukkan respon hasil belajar.	

Berbagai stimulasi yang dikondisikan oleh guru dan orangtua dapat menimbulkan respon terhadap anak, yaitu anak mampu mengenal dan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar. Fakta ini menunjukkan bahwa dengan berbagai stimulasi yang konsisten dan tegas dapat membuat anak belajar, artinya bahwa stimulasi yang dikondisikan dapat mengakibatkan anak mampu belajar dengan baik, bahkan dapat dikatakan memperoleh hasil yang baik, karena anak yang cerdas dapat mengucapkan makharijul huruf dengan baik. Walaupun dalam keseharian anak berbicara cerdas karena tidak ada stimulus yang dikondisikan, tetapi anak dapat mengenal dan mengucapkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar karena ada stimulasi yang dikondisikan dengan tegas dan konsisten. Hasil penelitian ini hampir sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sudarti, 2019) dijabarkan hasil penelitiannya bahwa dengan stimulus yang dikondisikan berupa media tambahan yang digunakan dapat menghasilkan respon yaitu minat belajar anak yang tinggi sesuai dengan pelajaran yang ditempuh.

Tentang berbagai stimulus yang dikondisikan oleh guru, juga didukung oleh hasil penelitian Meidawati (2021), guru yang memahami karakteristik dan perbedaan anak sehingga membuat stimulus yang beragam dalam bentuk benda, non-benda, isyarat dan permodelan sehingga anak dapat memberikan respon berupa minat belajar dan kreatif (Suswandari, 2021).

Berkaitan dengan stimulus yang berulang, diperkuat oleh penjelasan Irwan Nahar (2016), dalam penelitiannya bahwa berbagai prosedur pelatihan yang dikondisikan untuk mengembangkan suatu respon dan kegiatan belajar yang terlihat pasif disengaja karena untuk menimbulkan satu respon dengan stimulasi tertentu, sedangkan pengutannya berupa tingkah laku yang berulang (Nahar, 2016).

Dari narasi yang telah dipaparkan, tentang kontribusi teori pengkondisian klasik pada pengenalan huruf hijaiyah pada anak, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan antara lain yaitu: *pertama*, stimulai perlu dikondisikan artinya guru harus memahami konsep yang akan diajarkan. *Kedua*, stimulasi dilakukan dengan konsisten, tegas dan berulang. *Ketiga*, memberikan motivasi kepada anak. *Keempat*, memberikan *reward* pada waktu tertentu dengan tujuan anak akan lebih menghargainya dan tidak merasa bosan dengan *reward* yang diperoleh. *Kelima*, ada kemungkinan respon anak akan berkurang atau hilang jika stimulasi tidak dilakukan terus menerus.

Pengenalan Makharijul Huruf

Makharijul huruf yang mempunyai keterkaitan dengan ilmu tajwid, yang mana mempelajari ilmu tajwid untuk mempelajari cara pengucapan huruf hijaiyah dengan benar (Laily & Maesurah, n.d.). Pada pendidikan anak pengenalan huruf hijaiyah sudah pasti disertai dengan pengucapan makhajirul huruf hijaiyah yang benar. Tetapi belum pada tahap penjelasan definisi tentang ilmu tajwid, walau tak jarang dalam praktiknya diimplementasikan. Pada praktiknya terlihat guru memberikan contoh cara pengucapan huruf hijaiyah yang sesuai dengan makharojnya, dan anak menirukan satu demi satu, bertahap dan berulang sampai pada akhirnya anak dapat membaca huruf sambung bahkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini merupakan respon yang dihasilkan oleh anak yang dimulai dari stimulus yang dikondisikan yaitu berupa pencontohan oleh guru. Demikian akan memperoleh hasil, sehingga dikatakan anak telah belajar. Hal ini sesuai dengan teori pengkondisian klasik yang diceuskan oleh Pavlov tentang teori belajar. Teori belajar pengkondisian klasik merupakan teori belajar behavioristik yang pertamakali ditemukan oleh Pavlov dalam eksperimen yang dilakukannya untuk mengetahui sistem pencernaan anjing. Teori belajar ini telah banyak dikembangkan oleh tokoh-tokoh lain sehingga menghasilkan banyak teori behavioristik yang lebih sempurna.

Walaupun demikian, teori pengkondisian klasik ini tidak akan lekang oleh waktu, khususnya pada pembelajaran untuk anak usia dini, dimana sering digunakan untuk mengajarkan tentang sikap atau perubahan perilaku. Hal ini atas pertimbangan, bagaimanapun stimulasi perlu dikondisikan terlebih dahulu untuk membuat anak dapat berproses dalam belajar. Selain itu, teori ini juga akan selalu dijadikan rujukan awal, bagi siapa saja yang mempelajari tentang teori belajar behavioristik.

Tentang stimulus yang dikondisikan dan respon yang dihasilkan, dalam pengenalan huruf hijaiyah, tentunya ada hal yang penting lainnya untuk dipahami yaitu tentang makharijul huruf hijaiyah. Hal ini berarti, penting bagi guru untuk memahami secara benar tentang konsep dasar

yang akan dipelajari anak, sebelum merencanakan stimulus yang akan dikondisikan. Oleh karena itu, lebih lanjut akan dibahas secara singkat tentang makharijul huruf.

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah. Mempelajari makharijul huruf hijaiyah sangatlah penting, sehingga dapat memahami dan mengucapkannya dengan benar sesuai tempat keluarnya huruf, sehingga pada praktiknya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Khozin & Abror, 2020). Seseorang perlu bimbingan langsung oleh seorang ahli pembaca Al-Qur'an, dalam belajar membaca Al-Qur'an. Tanpa bimbingan langsung, pembaca Al-Qur'an tidak akan mampu melafalkan makharijul huruf dengan benar, karena makharijul huruf tidak hanya berhubungan dengan ilmu tajwid tetapi juga beda huruf beda cara pelafalan atau cara mengucapkan huruf tersebut, karena jika salah pelafalan maka akan dapat merubah makna (Mahdali, 2020). Inilah yang mendasari kenapa belajar Al-Qur'an harus dengan bimbingan langsung oleh ahlinya, yaitu agar murid dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga tidak merubah makna ayat yang dibacanya. Terlebih pendidikan Qur'an pada anak usia dini, sudah menjadi keharusan dibimbing secara langsung dalam belajar huruf hijaiyah, sehingga anak dapat mempelajarinya dengan benar. Fakta ini relevan dengan pentingnya pendekatan klasik dalam mengajarkan Al-Qur'an pada anak, khususnya pengenalan makharijul huruf. Secara jelas bahwa bimbingan langsung dari guru merupakan stimulus yang dikondisikan.

Pendekatan guru-murid yang dalam pendidikan dimasa ini banyak mendapat kritikan karena tidak mengedepankan anak sebagai *student center*, justru berbeda pada pendidikan agama khususnya pada anak usia dini. Pendekatan guru-murid pada pendidikan agama masih tetap eksis dan efektif bahkan tidak tergantikan oleh banyaknya metode pembelajaran yang berkembang. Hal ini dapat dilihat mulai dari aktivitas mengaji anak-anak yang selalu dipandu oleh guru, bahkan satu persatu. Pendekatan klasik guru-murid sebagai stimulasi yang dikondisikan agar anak mengalami proses belajar dalam mengenal makharijul huruf, mempunyai makna yang mendalam yaitu dengan pendekatan guru-murid ini dapat membangun hubungan antara guru dan murid. Artinya bahwa anak-anak dapat secara langsung memperhatikan sikap guru, perilaku, sopan santun dan cara menyampaikan yang baik dan tegas. Sikap-sikap ini secara langsung dapat diadopsi oleh anak untuk dapat ditirunya.

Selain itu, hubungan guru-murid juga dapat membangun sikap hormat dan patuh anak terhadap guru. Narasi hikmah dari adanya pendekatan pembelajaran antara guru-murid ini, diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan oleh T. Ware (2014), dalam bukunya *The Walking Qur'an*, tentang hubungan guru-murid sangat penting dalam pendidikan islam tradisional karena pengetahuan harus ditularkan dari guru tidak hanya dari buku. Munculnya metode pembelajaran modern dan banyaknya buku cetak yang diperkenalkan di sekolah-sekolah universitas sangat kontras dengan model pembelajaran tradisional yang didatik (bagaimana perlakuan guru dalam proses belajar mengajar, yang mengakibatkan pandangan tentang sebanyak apapun yang

dipelajari anak menjadi tidak penting jika tidak dibawah guru dimana mereka belajar).

Hubungan guru-murid ini memungkinkan anak untuk belajar tentang keadaan guru, ikut serta dalam lingkungan guru dalam waktu yang lama, tidak hanya belajar tetapi juga melayani guru dari sini anak dapat belajar secara langsung karakteristik dari guru. Hubungan guru-murid seperti ini dianggap sebagai penanaman kecintaan terhadap guru sebagai wujud etika keserjanaan. Guru yang demikian memberikan model etika ilmiah dan menanamkan rasa cinta dan hormat pada pendidikan (Ware III, 2014).

The Walking Qur'an didalamnya menjelaskan kenapa hubungan ini sangat penting dalam melestarikan pembelajaran islam tradisional. Cara belajar seperti ini dianggap sebagai cara untuk menghubungkan diri kembali kepada Nabi. Seperti Ulama Al-Qur'an dan hadis yang menuntut muridnya untuk mendapatkan ijazah melalui isnad sambung dengan pertimbangan penting otentitas dan kewibawaan. Hal ini berbeda dengan hanya sekedar membaca buku dan kemudian diturunkan ke generasi berikutnya.

Pendekatan pembelajaran *teacher center* atau dalam sistem pembelajaran tradisional disebut dengan pendekatan hubungan guru-murid yang biasa mendapat julukan pendekatan klasik dalam pembelajaran islam tradisional. Keberadaanya tidak akan lekang oleh waktu dan akan tetap eksis sepanjang zaman hal ini dapat dipahami dari paparan tentang makna terdalam hubungan guru-murid dalam mempelajari Al-Qur'an dan pengenalan makharijul huruf pada anak.

Dilihat dari teori penkondisian klasik, pendekatan klasik (guru-murid) merupakan stimulus yang dikondisikan dan tidakhanya menimbulkan respon berupa hasil belajar yaitu anak dapat mengenal makharijul huruf, tetapi juga terdapat dampak dari stimulus yang dikondisikan tersebut berupa sikap-sikap baik yang dapat dipelajari langsung oleh anak dari guru.

4. Kesimpulan

Teori pengkondisian klasik oleh Ivan Petrovich Pavlov merupakan teori pertama yang menjelaskan suatu proses belajar secara ilmiah. Teori ini banyak dikembangkan oleh tokoh-tokoh lain yang dikenal dengan teori belajar behavioristik. Teori pengkondisian klasik tentang stimulus-respon mempunyai kontribusi yang besar pada bidang pendidikan anak usia dini yang tidak terbatas oleh hasil belajar berupa perubahan tingkah laku. Lebih lanjut teori ini dapat berkontribusi dalam pengenalan makharijul huruf pada anak usia lima sampai enam tahun, dengan indikasi anak yang masih cedal. Respon yang ditunjukkan anak yang mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, karena adanya stimulus yang dikondisikan oleh guru secara terus menerus, tegas dan konsisten. Bahkan teori ini dapat menjelaskan fenomena-fenoma yang terjadi terkait penelitian ini serta mampu menjelaskan makna terdalam dalam fenoma yang ada secara ilmiah.

Tampaknya teori pengkondian klasik akan tetap menjadi rujukan dalam bidang keilmuan pendidikan anak, terlebih pada pendidikan

agama yang mana masih menggunakan pendekatan klasik. Selain dapat berkontribusi, teori ini juga mampu melihat dan menggali dampak dari stimulus yang dikondisikan serta responnya, dan juga menggali prinsip-prinsip belajar yang terkait.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah lebih berfokus pada anak perempuan usia 5-6 tahun dalam satu lingkungan taman pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan satu metode pembacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus penelitiannya pada anak perempuan dan laki-laki pada usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian dengan objek penelitian yang sama yaitu kontribusi teori pembelajaran klasik terhadap pengenalan makharijul huruf hijaiyah. Lebih lanjut dapat mengambil lokasi penelitian yang lebih luas dengan memperhatikan berbagai metode yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an (pengenalan huruf hijaiyah), hal ini dengan pertimbangan bahwa terdapat banyak metode pengajaran Al-Qur'an pada seperti qiroati, ummi, iqra dan lain sebagainya.

Referensi

- Abdussalam As-Sulayman, S. (2018). *Panduan Sesuai Sunnah Nabi* □.
- Afdalipah, R., Sumihatul Ummah, S., & Prastyo, D. (N.D.). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan*.
<https://doi.org/10.19105/Kiddo.V1i1.297>
- Ali Dinas Sosial Kota Banda Aceh, M. M. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. In *Jurnal Edukasi* (Vol. 1, Issue 2).
- Anastasia, S. (2022). *Pengondisian Klasik Dan Eksperimennya Yang Paling Penting*. <https://id.sainte-anastasia.org/articles/psicologa/el-condicionamiento-clasico-y-sus-experimentos-ms-importantes.html>.
- Crain, W. (2014). Teori Perkembangan (Konsep Dan Aplikasi) (Iii). In *Pustaka Pelajar* (Iii). Pustaka Pelajar.
- Fadli, I. N., & Ishaq, U. M. (2019). Aplikasi Pengenalan Huruf Dan Makharijul Huruf Hijaiyah Dengan Augmented Reality Berbasis Android. *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*, 8(2), 73–79.
<https://doi.org/10.34010/Komputika.V8i2.2186>.
- Firman, W., & Ode Anhusadar, L. (N.D.). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peran Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V3i2.6721>
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan. *Malang: Literasi Nusantara*.
- Hidayat, B. (2017). *Proceedings Of The 2 Nd Annual Conference On Islamic Early Childhood Education Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama Dan Neurosains*. 2, 59–70.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece1>
- Khozin, N., & Abror, A. M. (2020). Pendampingan Pendalaman Makharij Al-Huruf Bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustaqim Bulusari

- Tarokan Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (Jpmd)*, 1(1), 178–188.
- Laily, F. N., & Maesurah, S. (N.D.). *Strategi Peningkatan Kemampuan Dan Pemahaman Siswa Tpq Atas Pelafalan Makharijul Huruf Dan Ilmu Tajwid Di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto*.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian Pada Perspektif Psikologi Dan Neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49–59.
- Musawamah, M. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak. In *Jurnal Al-Hikmah* (Vol. 3, Issue 1).
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Pengetahuan, S., & Mahdali, F. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif*.
- Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12486–12494.
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/Kidido.V2i2.4797>
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 16(2).
- Sulaiman. (N.D.). *Al-Qur'an Wahyu Allah Muatan Beserta Fungsinya*. https://www.researchgate.net/publication/330423153_Al-Qur%27an_Wahyu_Allah_Muatan_Beserta_Fungsinya.
- Suswandari, M. (2021). Peran Guru Menstimulus Respon Anak Melalui Teori Belajar Behavioristik The Role Of The Teacher In Stimulating Children's Responses Through Behavioristic Learning Theory. In *Absorbent Mind: Journal Of Psychology And Child Development Available* (Vol. 1, Issue 1). https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Absorbent_Mind
- Ware Iii, R. T. (2014). *The Walking Quran: Islamic Education. Embodied Knowledge, And*.